



Narasi Besar dan Narasi Kecil Dalam Pembelajaran IPA SMP: Perspektif Postmodernisme Lyotard

Murwanto Setyo Nugroho ¹⁾, Itang Enrico Pradana Mahardhika ²⁾, Endang Fauziati ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Muhammadiyah Surakarta, FKIP, S2 Administrasi Pendidikan

Email: ¹⁾ q100240006@student.ums.ac.id, ²⁾ q100249001@student.ums.ac.id

³⁾ endang.fauziati@ums.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [12 September 2024]

Revised [18 Mei 2025]

Accepted [24 Mei 2025]

KEYWORDS

Postmodernism, Grand Narratives, Small narratives, Science Learning.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan perspektif postmodernisme Lyotard dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk mendekonstruksi narasi besar dan mengidentifikasi potensi narasi kecil. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi kelas, analisis dokumen kurikulum, dan studi kasus. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perspektif postmodernisme Lyotard dalam dekonstruksi narasi besar menganalisis, menganalisis dampak narasi besar dan mengidentifikasi potensi narasi kecil dalam pembelajaran IPA menganalisis dampak narasi besar dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi besar memberikan kerangka konseptual luas yang membantu peserta didik memahami isu-isu global. Namun, narasi ini sering kali bersifat abstrak sehingga sulit dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebaliknya, narasi kecil yang melibatkan pengalaman lokal peserta didik dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Pengintegrasian narasi besar dan kecil menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan dinamis. Narasi besar memberikan kerangka global, sementara narasi kecil menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman nyata, meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan peserta didik. Kombinasi ini tidak hanya memperdalam pemahaman ilmiah tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Strategi pembelajaran berbasis proyek lokal, eksperimen sederhana, dan eksplorasi kearifan lokal disarankan untuk mengoptimalkan integrasi kedua narasi ini.

ABSTRACT

This research examines the application of Lyotard's postmodernist perspective in Natural Sciences (IPA) learning to deconstruct big narratives and identify the potential of small narratives. The research method uses a qualitative descriptive approach by collecting data through interviews, classroom observations, curriculum document analysis, and case studies. The aim of the research is to describe Lyotard's postmodernist perspective in deconstructing big narratives, analyzing the impact of big narratives and identifying the potential of small narratives in science learning, analyzing the impact of big narratives in science learning. The research results show that grand narratives provide a broad conceptual framework that helps students understand global issues. However, these narratives are often abstract and therefore difficult to relate to students' daily lives. In contrast, small narratives involving students' local experiences can make learning more relevant and meaningful. Integrating large and small narratives creates more inclusive, relevant and dynamic learning. Grand narratives provide a global framework, while small narratives bridge abstract concepts with real experiences, increasing learner understanding, motivation, and engagement. This combination not only deepens scientific understanding but also builds students' critical thinking and social responsibility skills. Local project-based learning strategies, simple experiments, and exploration of local wisdom are suggested to optimize the integration of these two narratives.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memegang peranan penting dalam membangun pemahaman ilmiah peserta didik, terutama di era abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi. Dalam konteks ini, pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan ilmiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Oktavera, 2023; Siregar, 2023). Salah satu pendekatan efektif yang dapat diterapkan adalah Project-Based Learning (PJBL), yang telah terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep IPA secara mendalam, sekaligus mendorong kolaborasi dan komunikasi yang merupakan keterampilan penting di era digital (Wicaksono, 2020). Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, seperti pembelajaran berdiferensiasi, memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyesuaikan proses belajar dengan bakat dan minat mereka, sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam proses penemuan pengetahuan (Wahyuni, 2022).

Jean-François Lyotard (1979), melalui karyanya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, menekankan pentingnya keberagaman dan fragmentasi dalam masyarakat postmodern yang menolak konsep narasi besar atau metanarratif. Pengetahuan, dalam pandangan ini, bukan lagi dianggap

sebagai kebenaran universal, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang bergantung pada konteks (Simons, 2022). Perspektif ini sangat relevan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dengan menyoroti perlunya pendekatan yang lebih terbuka, kritis, dan fleksibel (Constas, 1998; Edwards & Usher, 2001).

Pemikiran Lyotard tentang "keterputusan narasi" membuka peluang bagi pendidikan IPA untuk mengubah pendekatan tradisional yang sering bersifat dogmatis. Dalam kerangka postmodern, pembelajaran IPA diarahkan untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan skeptis terhadap informasi yang diterima. Peserta didik diajak untuk mempelajari berbagai sudut pandang dalam memahami fenomena ilmiah serta melatih mereka mencari dan mengevaluasi bukti untuk mendukung argumen mereka (Campbell, 2018; Vakhovskiy et al., 2022). Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih partisipatif, di mana peserta didik berperan aktif sebagai subjek pembelajaran.

Lebih jauh, pendekatan postmodern menantang gagasan bahwa otoritas ilmiah adalah satu-satunya sumber kebenaran mutlak. Ilmu pengetahuan dilihat sebagai sesuatu yang terus berkembang, dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta ilmiah, tetapi juga memahami proses ilmiah, termasuk bagaimana ilmu dikembangkan dan dipertanyakan, serta mengenali kemungkinan adanya bias dalam konstruksi pengetahuan (Wigena, 2023).

Pembelajaran IPA berbasis perspektif postmodern juga membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia modern yang penuh dengan ketidakpastian dan kompleksitas. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya mencari solusi sederhana, tetapi juga memahami perubahan dinamis dalam dunia ilmu pengetahuan. Mereka didorong untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ilmiah serta menghadapi tantangan global secara kreatif dan inovatif (Atkinson, 2000; Clark, 2006).

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya keterhubungan antara ilmu pengetahuan dan konteks lokal. Dalam pembelajaran IPA, peserta didik diajak mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan pengalaman sehari-hari mereka, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Hal ini juga membantu mengembangkan empati serta pemahaman terhadap berbagai isu sosial dan lingkungan yang kompleks (Tabrizi, 2016). Secara keseluruhan, penerapan pemikiran postmodern dalam pendidikan IPA membuka peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan menolak narasi besar dan mengedepankan keberagaman perspektif, pembelajaran IPA tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik tentang ilmu pengetahuan tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global abad ke-21 (Latifah, 2024).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dibuat lebih bermakna melalui integrasi narasi besar dan kecil. Narasi besar mencakup kerangka universal yang meliputi nilai-nilai, tujuan, dan isu-isu global seperti literasi sains, keberlanjutan lingkungan, serta kesadaran terhadap perubahan iklim. Sementara itu, narasi kecil menekankan pada pengalaman individu peserta didik, konteks lokal, dan keterlibatan langsung mereka dengan materi pembelajaran. Kedua jenis narasi ini saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang holistik (Latifah, 2023; Sugianto, 2023).

Narasi besar berfungsi memberikan pemahaman menyeluruh terkait isu-isu global yang kompleks. Sebagai ilustrasi, pembelajaran tentang perubahan iklim dapat dimulai dengan menjelaskan dampaknya pada ekosistem global, yang kemudian dikaitkan dengan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini membantu peserta didik melihat sains sebagai alat untuk menghadapi tantangan dunia sekaligus menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial (Naitili, 2023). Sebaliknya, narasi kecil menawarkan relevansi melalui konteks lokal. Contohnya, proyek kelompok yang mengidentifikasi sumber pencemaran lingkungan di sekitar mereka membuat peserta didik memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka (Pamungkas et al., 2017).

Pengintegrasian narasi besar dan narasi kecil menjadi strategi yang signifikan untuk memperkuat pembelajaran IPA. Narasi besar, seperti perubahan iklim dan keberlanjutan, memberikan kerangka berpikir luas yang membantu peserta didik memahami isu-isu global (Winarni et al., 2022). Namun, narasi besar sering kali sulit dipahami jika tidak dikaitkan dengan konteks lokal dan pengalaman pribadi peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan narasi kecil, seperti praktik kearifan lokal atau pengalaman nyata peserta didik, mampu menjembatani konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari mereka (Rizkiana et al., 2021). Praktikum, penggunaan media digital, dan pendekatan berbasis proyek lokal menjadi cara efektif untuk menghubungkan narasi besar dengan realitas yang relevan (Maulida et al., 2018; Nugraha et al., 2021). Dengan kombinasi ini, pembelajaran IPA tidak hanya meningkatkan pemahaman ilmiah peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial (Zukmadini et al., 2021).



Pendekatan yang memadukan narasi besar dan kecil tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Narasi besar memberikan kerangka yang luas untuk memahami konsep ilmiah, sedangkan narasi kecil mempersonalisasi pembelajaran melalui pengalaman langsung dan konteks lokal. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam narasi kecil melalui aktivitas praktikum atau diskusi lebih termotivasi dan mampu mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman mereka (Pratiwi, 2022; Wahyuni, 2022).

Menggabungkan kedua jenis narasi dalam pembelajaran IPA memperluas wawasan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dengan cara yang relevan dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPA menjadi lebih inklusif, responsif, dan bermakna, sekaligus membentuk generasi yang tidak hanya memahami konsep ilmiah tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang kuat (Adikampana et al., 2018).

Berdasarkan beberapa teori di atas maka perlu mengkaji lebih dalam tentang implikasi aliran filsafat postmodernisme dalam pembelajaran IPA yang bertujuan mendeskripsikan perspektif postmodernisme Lyotard dalam dekonstruksi narasi besar, menganalisis dampak narasi besar dalam pembelajaran IPA serta mengidentifikasi potensi narasi kecil dalam pembelajaran IPA. Kajian yang mendalam dibidang ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap khazanah keilmuan sekaligus menjadi tambahan pengetahuan dalam penyelenggaraan pembelajaran IPA yang terbangun dari berbagai komponen kecil dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi pembelajaran IPA dengan narasi kecil yang berfokus latar belakang peserta didik dan konteks lokal dalam pembelajaran IPA kelas VIII dengan topik materi lingkungan, iklim dan keberlangsungannya di SMP Budi Luhur Kabupaten Klaten. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada keberagaman latar belakang peserta didik, meliputi aspek sosial-ekonomi, budaya, dan pengalaman pendidikan sebelumnya. Keberagaman ini penting karena dapat memengaruhi cara peserta didik memahami dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh (Bradshaw et al., 2017), pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi siapa, apa, di mana, dan mengapa dalam suatu fenomena, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman yang diamati.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi kelas, analisis dokumen kurikulum, dan studi kasus. Wawancara memberikan peluang untuk memperoleh pandangan langsung dari peserta didik dan pendidik terkait pengalaman mereka, sementara observasi kelas dengan menekankan studi kasus memberikan konteks yang lebih luas mengenai interaksi pembelajaran. Analisis dokumen kurikulum membantu memahami struktur dan penyampaian materi ajar. Teknik ini meningkatkan validitas penelitian, seperti yang diungkapkan oleh (Kholisah, 2024) serta Moser & Korstjens (2017), melalui triangulasi antara metode kualitatif dan kuantitatif.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data. Sebagaimana disampaikan oleh Vaismoradi et al. (2013), analisis tematik efektif dalam mengorganisasikan, menganalisis, dan melaporkan pola data, sehingga cocok untuk penelitian deskriptif kualitatif. Validitas temuan ditingkatkan melalui triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi dan dokumen. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pemahaman yang lebih holistik dan tidak bergantung pada satu sumber data saja (Kim et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Postmodernisme Lyotard Dalam Dekonstruksi Narasi Besar

Jean-François Lyotard, dalam pemikiran postmodernismenya, menyoroti krisis legitimasi narasi besar yang sering dianggap sebagai penceritaan universal untuk menjelaskan segala sesuatu dalam satu kerangka tunggal. Dalam pendidikan, khususnya IPA, pendekatan ini terkadang mengabaikan konteks lokal, pengalaman individu, dan dinamika sosial budaya. Postmodernisme membuka peluang untuk mendekonstruksi narasi besar dan memberikan ruang bagi narasi kecil yang lebih relevan, personal, dan kontekstual.

Prinsip utama postmodernisme Lyotard adalah skeptisisme terhadap klaim kebenaran universal. Dalam pembelajaran IPA, narasi besar seperti "evolusi sebagai penjelasan tunggal asal usul kehidupan" atau "kemajuan teknologi sebagai solusi absolut untuk perubahan iklim" sering dianggap terlalu generalis.

Pendekatan postmodernisme dapat mendekonstruksi narasi besar dengan menggali perspektif alternatif, misalnya, menghubungkan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan dengan prinsip ekologi modern. Selain itu, pendekatan ini menyoroti keterbatasan narasi besar dengan menganalisis aspek yang mungkin diabaikan, seperti dampak teknologi yang tidak merata di berbagai komunitas. Pengalaman pribadi peserta didik juga bisa digunakan untuk melengkapi atau mengkritik narasi besar yang diajarkan.

Pendekatan postmodernisme dapat diterapkan dalam kurikulum IPA melalui berbagai cara. Pertama, pembelajaran berbasis proyek lokal, misalnya, mengajak peserta didik meneliti masalah pencemaran di sungai lokal daripada hanya mempelajari pencemaran lingkungan secara global. Kedua, eksplorasi perspektif multikultural, seperti memahami bagaimana masyarakat adat menjaga keseimbangan karbon melalui praktik berkelanjutan seperti agroforestri. Ketiga, diskusi tentang ketidakpastian ilmiah, di mana guru mendorong peserta didik untuk mempelajari batas-batas pengetahuan, seperti area yang masih diperdebatkan dalam perubahan iklim. Sebagai contoh, tema perubahan iklim dapat diawali dengan narasi besar tentang dampak global emisi karbon, kemudian peserta didik diarahkan untuk membandingkan dampaknya pada berbagai komunitas, termasuk komunitas rentan. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa solusi teknologi global harus disandingkan dengan pendekatan lokal yang relevan.

Pendekatan ini membuka ruang bagi narasi kecil, di mana peserta didik berbagi pengalaman pribadi dan mempelajari realitas lokal. Narasi kecil memberikan relevansi lokal, seperti ketika peserta didik di daerah pesisir mempelajari dampak erosi pantai berdasarkan pengalaman mereka sendiri, yang dapat dihubungkan dengan siklus air atau perubahan lingkungan. Narasi kecil juga meningkatkan partisipasi peserta didik, karena topik yang dibahas berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, sehingga mereka merasa lebih dihargai. Selain itu, narasi kecil mengembangkan pemikiran kritis, dengan mendorong peserta didik untuk melihat sains sebagai proses dinamis yang terbuka terhadap revisi berdasarkan data dan perspektif baru.

Sebagai studi kasus, dalam topik energi terbarukan, peserta didik tidak hanya belajar tentang panel surya sebagai solusi global tetapi juga diajak meneliti potensi energi terbarukan di wilayah mereka. Misalnya, seorang peserta didik mengusulkan pemanfaatan mikrohidro berdasarkan aliran sungai kecil di desanya. Pendekatan ini mengintegrasikan narasi besar tentang energi bersih dengan narasi kecil yang kontekstual dan aplikatif.

Pendekatan postmodernisme dalam pembelajaran IPA menawarkan cara baru untuk melihat narasi besar sebagai sesuatu yang fleksibel dan terbuka terhadap kritik serta interpretasi alternatif. Dengan mendekonstruksi narasi besar, peserta didik diajak memahami berbagai perspektif, termasuk yang berasal dari pengalaman pribadi dan konteks lokal mereka. Implementasi pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga mengembangkan peserta didik sebagai pembelajar kritis yang mampu memadukan pengetahuan global dengan kearifan lokal.

Dampak Narasi Besar Dalam Pembelajaran IPA

Narasi besar memiliki peran penting dalam pembelajaran IPA karena mampu memberikan arah dan kerangka berpikir yang luas bagi peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik, narasi besar seperti konsep ekosistem, keberlanjutan, dan perubahan iklim membantu peserta didik memahami relevansi pembelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara salah satu guru menyampaikan, "*Narasi besar membantu peserta didik melihat hubungan antara topik yang diajarkan di kelas dengan tantangan global seperti pemanasan global dan polusi. Ini memotivasi mereka untuk belajar lebih mendalam.*" Narasi besar sering digunakan sebagai pengantar pembelajaran, misalnya dengan menayangkan video atau infografis tentang dampak polusi plastik di lautan untuk menarik minat peserta didik sekaligus memberikan konteks pembelajaran. Strategi ini efektif dalam memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Namun, beberapa peserta didik menghadapi kesulitan dalam menghubungkan konsep besar dengan materi spesifik, seperti siklus karbon atau daur biogeokimia, karena sifat narasi yang abstrak.

Meskipun bermanfaat, narasi besar menghadirkan tantangan seperti kesenjangan pemahaman terhadap konsep yang luas. Narasi besar sering kali mencakup ide abstrak yang sulit dimengerti peserta didik SMP. Salah seorang peserta didik mengungkapkan, "*Saya sulit memahami bagaimana perubahan iklim global dapat dimulai dari aktivitas kecil seperti membakar sampah di rumah.*" Hal ini menunjukkan pentingnya penjelasan konkret agar peserta didik dapat menghubungkan narasi besar dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya pengalaman praktis sering menjadi kendala. Misalnya, pembahasan tentang pencemaran lingkungan sering kali disampaikan secara teoritis tanpa dukungan kegiatan praktikum, sehingga peserta didik sulit melihat dampaknya secara nyata. Motivasi belajar yang beragam juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran, terutama jika peserta didik menganggap topik global seperti perubahan iklim kurang relevan dengan kehidupan mereka.



Studi kasus dalam pembelajaran IPA menunjukkan bahwa narasi besar dapat diimplementasikan secara efektif dengan strategi tertentu. Salah seorang guru menggunakan tema *"Dampak Polusi pada Ekosistem Laut"* dengan memulai pembelajaran melalui video dokumenter, dilanjutkan diskusi kelompok untuk memetakan sumber polusi lokal dan dampaknya secara global. Peserta didik kemudian membuat poster edukasi tentang pengelolaan sampah plastik. Hasilnya, peserta didik yang aktif dalam diskusi dan proyek menunjukkan pemahaman lebih baik mengenai relevansi pembelajaran IPA terhadap tantangan global, meskipun beberapa peserta didik masih merasa kesulitan jika tidak diberikan panduan tambahan atau ilustrasi sederhana. Salah satu peserta didik berbagi bahwa narasi besar membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, peserta didik lain merasa konsep-konsep tersebut sulit dipahami tanpa eksperimen konkret. Ketika guru menggunakan simulasi sederhana seperti siklus karbon menggunakan botol plastik dan air, pemahaman peserta didik meningkat secara signifikan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat memanfaatkan media visual, eksperimen sederhana, atau kunjungan lapangan untuk mengintegrasikan narasi besar ke dalam pembelajaran yang lebih konkret dan relevan. Penjelasan kontekstual juga penting agar peserta didik dapat mengaitkan narasi besar dengan kehidupan sehari-hari mereka, misalnya dengan menunjukkan dampak nyata sampah plastik di lingkungan sekitar. Metode pembelajaran berbasis proyek, seperti kampanye lingkungan, juga dapat menjadi cara efektif untuk menerapkan narasi besar secara praktis. Dengan strategi yang tepat, narasi besar tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga mendorong kesadaran mereka terhadap isu global, mengembangkan pemikiran kritis, dan membangun peserta didik sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Potensi Narasi Kecil Dalam Pembelajaran IPA

Narasi kecil memegang peran penting dalam pembelajaran IPA dengan menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan konsep besar, tetapi juga melibatkan pengalaman peserta didik dan interaksi dengan lingkungan mereka. Salah seorang guru menjelaskan, *"Ketika peserta didik menceritakan pengalaman mereka sendiri, mereka lebih mudah memahami bagaimana proses sains bekerja di kehidupan nyata. Ini juga membuat mereka lebih antusias belajar."* Contohnya, saat membahas siklus air, guru mengajak peserta didik berbagi pengalaman tentang banjir atau kekeringan yang terjadi di sekitar mereka, membantu mengaitkan materi dengan situasi nyata.

Penggunaan narasi kecil terbukti efektif dalam menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik. Misalnya, pengalaman peserta didik melihat sawah kering di musim kemarau digunakan untuk menjelaskan penguapan dan presipitasi. Guru juga mendorong diskusi tentang cara mengatasi kekeringan, menghubungkan teori IPA dengan tindakan praktis. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta didik secara emosional dan intelektual. Dalam diskusi pencemaran lingkungan, peserta didik diminta mengidentifikasi sumber polusi lokal, seperti sampah di sungai, dan membahas dampaknya. Salah seorang peserta didik berkomentar, *"Saya jadi sadar bahwa membuang sampah sembarangan bisa menyebabkan banjir dan mencemari air yang kita gunakan setiap hari."*

Studi kasus menunjukkan bagaimana narasi kecil diterapkan secara efektif. Misalnya, pada tema *"Air Bersih untuk Kehidupan"*, peserta didik membawa sampel air dari rumah untuk dianalisis di laboratorium sekolah. Setelah eksperimen sederhana, peserta didik berdiskusi tentang sumber pencemaran lokal dan merancang solusi, seperti perbaikan saluran pembuangan. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melibatkan peserta didik secara emosional karena relevansinya dengan kehidupan mereka.

Untuk mengoptimalkan narasi kecil, guru disarankan memulai pembelajaran dari pengalaman peserta didik, menciptakan konteks lokal yang relevan, dan melibatkan aktivitas praktis seperti eksperimen atau proyek berbasis masalah. Pendekatan ini meningkatkan motivasi peserta didik, memperkuat pemahaman, dan menanamkan keterampilan berpikir kritis serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, narasi kecil menjadikan pembelajaran IPA lebih menarik, bermakna, dan aplikatif, mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan nyata di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan postmodernisme yang digagas oleh Jean-François Lyotard memberikan pandangan kritis terhadap narasi besar yang sering dianggap universal dalam pembelajaran IPA. Postmodernisme mengedepankan fleksibilitas, kontekstualisasi, dan relevansi lokal melalui penggunaan narasi kecil. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, memperkuat relevansi materi, dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan mendekonstruksi narasi besar, peserta didik diajak untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai proses yang dinamis, terbuka terhadap kritik dan perspektif baru. Narasi kecil membantu menjembatani konsep abstrak ke dalam pengalaman nyata, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi isu global melalui kacamata lokal, seperti pencemaran lingkungan atau pengelolaan energi terbarukan.

Narasi besar tetap memiliki peran penting dalam memberikan kerangka berpikir yang luas dan mengaitkan pembelajaran IPA dengan tantangan global, seperti perubahan iklim dan keberlanjutan. Namun, narasi besar dapat dikombinasikan dengan narasi kecil untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek lokal, eksplorasi kearifan lokal, dan eksperimen sederhana dapat membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, pembelajaran IPA tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran lingkungan, dan kemampuan peserta didik untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M., Sunarta, I. N., & Negara, I. M. K. (2018). Produk Pariwisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Ipta*, 5(2), 92. <https://doi.org/10.24843/ipta.2017.v05.i02.p02>
- Atkinson, E. (2000). The Promise of Uncertainty: Education, Postmodernism and the Politics of Possibility. *International Studies in Sociology of Education*, 10(1), 81–99. <https://doi.org/10.1080/09620210000200050>
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. *Global Qualitative Nursing Research*, 4. <https://doi.org/10.1177/2333393617742282>
- Campbell, M. (2018). Postmodernism and Educational Research. *Open Journal of Social Sciences*, 06(07), 67–73. <https://doi.org/10.4236/jss.2018.67006>
- Clark, J. A. (2006). Michael Peters' Lyotardian Account of Postmodernism and Education: Some Epistemic Problems and Naturalistic Solutions. *Educational Philosophy and Theory*, 38(3), 391–405. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2006.00165.x>
- Constas, M. A. (1998). Research News and Comment: Deciphering Postmodern Educational Research. *Educational Researcher*, 27(9), 36–42. <https://doi.org/10.3102/0013189x027009036>
- Edwards, R., & Usher, R. (2001). Lifelong Learning: A Postmodern Condition of Education? *Adult Education Quarterly*, 51(4), 273–287. <https://doi.org/10.1177/07417130122087296>
- Kholisah, N. (2024). Analysis of the Impact of Lack of Classrooms on Students' Conductivity While Learning. *Progres Pendidikan*, 5(2), 134–138. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.408>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Latifah, A. N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Icare Berbantuan Aplikasi Assemblr Edu Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Zonasi Jurnal Sistem Informasi*, 6(1), 102–111. <https://doi.org/10.31849/zn.v6i1.18371>
- Latifah, R. E. (2023). Pentingnya Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia Untuk Membentuk Perilaku Ramah Ekologi. *Edukasia Jurnal Pendidikan*, 9(1), 65–79. <https://doi.org/10.35334/eduborneo.v9i1.3561>



- Lyotard, J.-F., Bennington, G., & Massumi, B. (1979). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge Translation from the French by.*
- Maulida, R. A. N., Kusumawati, I., & Wijaya, A. K. (2018). Pengembangan Buku Petunjuk Praktikum IPA Berbasis Model Pembelajaran POE (Predict Observe Explain) Pada Materi Usaha Dan Energi. *Jipf (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jipf.v3i1.332>
- Moser, A., & Korstjens, I. (2017). Series: Practical Guidance to Qualitative Research. Part 3: Sampling, Data Collection and Analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Naitili, C. A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “Eclipse Ammu Pe” Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Hinef*, 2(2), 93–101. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.1017>
- Nugraha, M. F., Sya, A., Sunaryo, S., Husen, A., Hendrawan, B., & Purwanto, A. (2021). Implementasi Media Video Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Terintegrasi IPA Untuk Siswa Sekolah Dasar Pada Platform Youtube. *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 934–941. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1284>
- Oktavera, S. (2023). Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Ict. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.450>
- Pamungkas, A., Subali, B., & Linuwih, S. (2017). Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ipa*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14562>
- Pratiwi, N. K. R. (2022). The Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Multirepresentasi Terhadap Pemahaman Konsep Siswa SMP: Sebuah Tinjauan Studi. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 359–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.614>
- Rizkiana, F., Khairunnisa, Y., & Apriani, H. (2021). Studi Kelayakan Modul Ipa Tematik Berbasis Kearifan Lokal Dengan Tema Mie Habang. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 11(2), 130–135. <https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.499>
- Simons, M. (2022). Jean-François Lyotard and Postmodern Technoscience. *Philosophy & Technology*, 35(2). <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00517-3>
- Siregar, E. S. (2023). Penguatan Model Pembelajaran PJBL Dan Literasi Media Pada Pembelajaran IPA Di SD Negeri 060824. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 6(1), 183. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v6i1.32180>
- Sugianto, F. (2023). Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Reql (Real Quest Outdoor Learning). *Bio-Cons Jurnal Biologi Dan Konservasi*, 5(2), 321–328. <https://doi.org/10.31537/biocons.v5i2.1490>
- Tabrizi, S. (2016). Is International Education Possible With a Postmodern Approach? *International Journal of Technology and Inclusive Education*, 5(1). <https://doi.org/10.20533/ijtie.2047.0533.2016.0099>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content Analysis and Thematic Analysis: Implications for Conducting a Qualitative Descriptive Study. *Nursing and Health Sciences*, 15(3), 398–405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>
- Vakhovskiy, L., Babichev, O., & Ivchenko, T. (2022). Postmodernism and the Perspectives of University Education. *Postmodern Openings*, 13(3), 425–438. <https://doi.org/10.18662/po/13.3/498>
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>

- Wicaksono, A. G. (2020). Penyelenggaraan Pembelajaran Ipa Berbasis Pendekatan Stem Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *Lensa (Lentera Sains) Jurnal Pendidikan Ipa*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/10.24929/lensa.v10i1.98>
- Wigena, I. B. W. (2023). Social Studies in the Postmodernism Era. *Technium Social Sciences Journal*, 49(1), 158–165. <https://doi.org/10.47577/tssj.v49i1.9796>
- Winarni, D. S., Nugraheni, D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Penggunaan Pendekatan Socio-Scientific Issues (Ssi) Di Perguruan Tinggi. *Dharmas Education Journal (De_journal)*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i1.558>
- Zukmadini, A. Y., Karyadi, B., & Rochman, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Workshop Model Integrasi Terpadu Literasi Sains Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 107. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.18378>